

## **PERAN WANITA DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN PADA TINGKAT RUMAHTANGGA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Vini Arumsari**

**Wulandari Dwi Etika Rini**

*Jurusan Sosial Ekonomi (Agribisnis)*

*Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta*

*E-mail: [vini\\_arumsari@yahoo.com](mailto:vini_arumsari@yahoo.com)*

### **Abstract**

*The objectives of this research are (1) to know the diversification design of food material in household level, (2) to analyze the factors that influenced the role of female in food diversification for food security reason in household level and (3) to analyze the factors that influenced the diversification design of food material in household level.*

*The method of this research is descriptive method with the case study at Sleman Regency, Yogyakarta Special Region Province. The primary data is collected from 50 respondents of female in household level using the simple random sampling and the regression analyze with Ordinary Least Square (OLS) method is applied for the data analysis.*

*The result shows that the diversification design of food material in household level is mainly the rice paddy which is followed by potatoes, noodles, wheat and corn. The main factors that influence the role of female in food diversification for food security is the household income and the numbers of family dependent. Furthermore, the factors that determine the diversification design of food material are household income, product image and the number of family dependent.*

**Keywords:** *role of female, food diversification, food security, household level*

### **PENDAHULUAN**

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Dalam hal ini, pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi individu. Kualitas dan kuantitas bahan pangan akan berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup setiap individu. Tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, sehat serta halal merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi di setiap rumahtangga dalam upaya mewujudkan insan yang berharkat dan bermartabat serta sumberdaya manusia yang

berkualitas. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan unsur terpenting dalam pembangunan karena merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Dengan

demikian, ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis.

Komitmen Indonesia untuk mewujudkan pembangunan ketahanan pangan ditegaskan dalam Undang-undang Ketahanan Pangan Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan (BBKP, 2003). Ketahanan pangan didefinisikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi masyarakat untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, maka fokus ketahanan pangan tidak hanya cukup pada penyediaan dan konsumsi pangan sampai tingkat global, nasional maupun regional tetapi juga harus sampai pada tingkat rumah tangga dan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya (Ariani, 2005).

Ketahanan pangan yang telah diterima secara luas di tingkat internasional adalah suatu situasi dimana setiap rumah tangga di setiap saat memiliki akses untuk memperoleh pangan yang cukup, aman dan sehat untuk seluruh anggota keluarganya. Empat komponen yang harus ada dalam ketahanan pangan yakni: ketersediaan, aksesibilitas, keamanan dan keberlanjutan.

Pangan yang kita konsumsi disamping sebagai sumber karbohidrat juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral. Semakin lengkap pangan yang kita konsumsi, maka pangan akan bermanfaat tidak saja sebagai sumber tenaga dan per-

tumbuhan, namun juga akan bermanfaat untuk kesehatan, ketahanan pangan dan keberlanjutan hidup manusia.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia/SUSENAS (BPS, 2005) dapat dijelaskan bahwa pada lima tahun terakhir konsumsi rumahtangga, baik energi maupun protein mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, konsumsi energi naik dari 1.851 Kkal/kap/hari tahun 1999 menjadi 1.997 kkal/kap/hari tahun 2005. Adapun dalam hal mutu menunjukkan bahwa terjadi penurunan konsumsi pangan padi-padian yang cukup berarti yakni dari 346,30 gram/kapita/hari tahun 1999 menjadi 319 gram/kapita/hari tahun 2005 atau 126,30 kg/kapita/hari menjadi 116,44 kg/kapita/tahun. Adapun konsumsi bahan pangan pokok lainnya (pangan hewani, sayur dan buah) disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa telah terjadi pergeseran pola konsumsi pada tingkat rumah tangga di Indonesia. Ini juga menunjukkan terjadinya gejala diversifikasi pangan di Indonesia. Posisi wanita di dalam rumah tangga sangat berperan dalam upaya terjadinya diversifikasi pangan dan ketahanan pangan. Secara kodrati, wanita baik yang berperan sebagai ibu rumah tangga atau kepala keluarga adalah orang pertama yang berperan secara strategis dalam pemilihan bahan pangan, pengelolaan sampai mengolah dan menyajikan bagi anggota rumah tangganya.

**Tabel 1:** Perkembangan Konsumsi Bahan Pangan Pokok Tahun 1999 dan 2005

Uraian	Tahun 1999 (gram/kapita/hari)	Tahun 2005 (gram/kapita/hari)
Padi-padian	346,30	319
Pangan Hewani	59,30	87,40
Sayur dan Buah	162,30	223,40

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita dalam upaya diversifikasi bahan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga.

### **LANDASAN TEORI**

#### **Peran Wanita dalam Konsumsi Bahan Pangan Rumahtangga**

Konsumsi bahan pangan rumahtangga merupakan kebutuhan anggota rumahtangga terhadap bahan pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumahtangga. Ketahanan pangan meliputi konsumsi bahan pangan yang cukup terkait dengan kualitas dan kuantitas. Dalam hal ini, kualitas pangan lebih ditujukan kepada aspek gizi yang didasarkan pada diversifikasi pangan karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup. Adapun kuantitas pangan lebih dinjau dari sisi volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan (Departemen Pertanian, 1999).

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa kandungan gizi di dalam bahan pangan yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga merupakan tolok ukur dari ketahanan pangan rumahtangga tersebut. Hal ini jelas tidak terlepas dari peran seorang wanita dalam menjaga ketahanan pangan rumahtangganya. Menurut FAO (1998), peran seorang wanita di dalam rumahtangga menempati posisi sangat strategis yang salah satunya adalah dalam hal pemenuhan gizi rumahtangga. Dalam hal ini, seorang wanita mempunyai peranan penting dalam memilih bahan pangan

hingga mengolahnya menjadi makanan untuk rumahtangganya.

#### **Diversifikasi Bahan Pangan Rumahtangga**

Diversifikasi bahan pangan merupakan suatu proses pemilihan bahan pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis saja tetapi lebih terhadap macam-macam bahan pangan mulai dari aspek produksi, aspek pengolahan, aspek distribusi hingga aspek konsumsi pangan pada tingkat rumahtangga (Tampubolon, 1998). Intinya, diversifikasi bahan pangan ditujukan pada penganekaragaman pangan yang berasal dari bahan pangan pokok dan semua bahan pangan lain yang dikonsumsi rumahtangga termasuk lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan makanan kudapan. Diharapkan, semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya.

Untuk menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor mutu pangan menunjukkan bahwa konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang.

#### **Kelompok Bahan Pangan**

Bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok besar. Jenis pangan pada masing-masing kelompok dapat berbeda pada setiap rumahtangga sesuai sumberdaya pangan yang tersedia. Secara nasional, bahan pangan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Padi-padian: beras, jagung, sorghum dan terigu.
2. Umbi-umbian: ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas dan sagu
3. Pangan hewani: ikan, daging, susu dan telur
4. Minyak dan lemak: minyak kelapa, minyak sawit

5. Buah/biji berminyak: kelapa gading
6. Kacang-kacangan: kedelai, kacang tanah, kacang hijau
7. Gula: gula pasir, gula merah
8. Sayur dan buah: semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi
9. Lain-lain: teh, kopi, coklat, sirup, bumbu dapur, makanan dan minuman jadi

### Teori Konsumsi

Hampir semua manusia mempunyai paham yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini tergantung kepada tingkat kepuasan yang diberikan oleh suatu barang dan/atau jasa. Berdasarkan sifatnya, barang-barang konsumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Nicholson, 2000):

- a). Barang Normal (*Normal Goods*)  
Barang normal adalah barang-barang konsumsi yang jumlah pemakaiannya bertambah apabila pendapatan konsumen bertambah atau sebaliknya.
- b). Barang Netral (*Neutral Goods*)  
Barang netral adalah barang-barang konsumsi yang jumlah pemakaiannya tidak berubah walaupun pendapatan konsumen mengalami perubahan.
- c). Barang Inferior (*Inferior Goods*)  
Barang inferior adalah barang-barang konsumsi yang jumlah pemakaiannya berkurang dengan bertambahnya pendapatan konsumen.

Konsumen biasanya dihadapkan pada berbagai kemungkinan kombinasi barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Masing-masing kombinasi akan memberikan tingkat kepuasan yang berbeda-beda dan tentunya secara rasional, konsumen akan memilih

kombinasi barang dan jasa yang memberikan kepuasan tertinggi berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki dan tingkat harga dari barang-barang tersebut. Secara matematis, maksimisasi kegunaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Fungsi kegunaan} : U &= U(X_1, X_2, \dots, X_n) \\ \text{Kendala} : I &= P_1 X_1 + P_2 X_2 + \dots + P_n X_n \end{aligned}$$

Keterangan,

- U = Tingkat kegunaan
- I = Pendapatan yang dibelanjakan
- $X_i$  = Kuantitas barang yang dikonsumsi
- $P_i$  = Harga barang yang bersangkutan

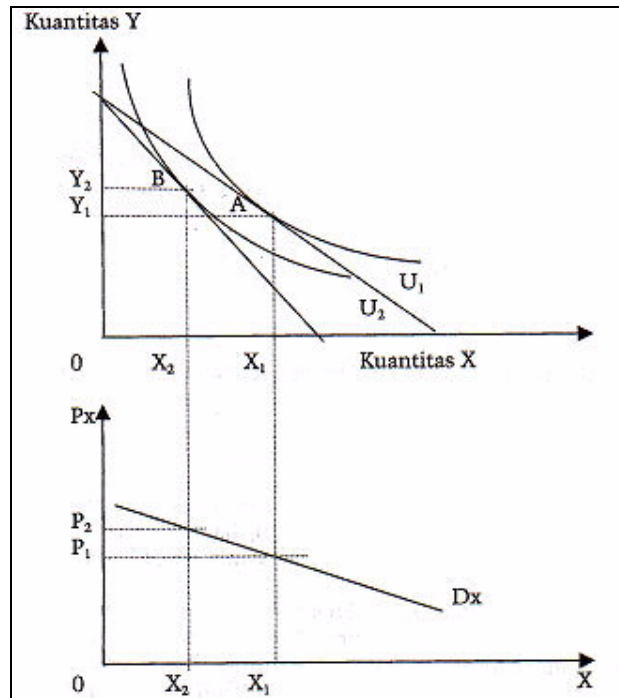
Dengan metode *Lagrange* akan diperoleh hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan harga barang tersebut, harga barang lain dan pendapatan:

$$\begin{aligned} X_1 &= f_1(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \\ X_2 &= f_2(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \\ X_3 &= f_3(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \end{aligned}$$

Dalam bentuk yang lebih umum, fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X_i = f_i(P_1, P_2, \dots, P_n, I)$$

Persamaan fungsi permintaan di atas menunjukkan bahwa permintaan terhadap suatu barang merupakan fungsi dari harga barang itu sendiri, harga barang lain baik yang bersifat substitusi (saling menggantikan) maupun yang bersifat komplement (saling melengkapi) dan pendapatan konsumen. Dalam hal ini, kombinasi barang X dan barang Y yang memberikan tingkat kepuasan maksimum dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Kurva Permintaan

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa bila pendapatan (I) dibelikan barang X semua maka diperoleh barang X sebanyak  $OX_1$  dengan tingkat kepuasan  $U_1$  di titik A (dengan asumsi Y tetap). Bila harga barang X naik maka jumlah barang yang dibeli akan berkurang ( $OX_2$ ) dan diperoleh tingkat kepuasan yang optimal pada  $U_2$  di titik B. Apabila dua titik yaitu titik A dan titik B dihubungkan maka akan diperoleh kurva permintaan, yaitu kurva yang menunjukkan kuantitas barang yang dibeli dari berbagai tingkat harga dalam rangka mencapai kepuasan pada tingkat keterbatasan *budget/income*.

Dengan menganggap harga relatif barang X dan Y tetap maka naiknya pendapatan dari  $I_1$ , ke  $I_2$  serta ke  $I_3$  akan menaikkan jumlah barang X dan Y yang diminta, barang X dari  $X_1$  ke  $X_2$ , ke  $X_3$  dan barang Y naik dari  $Y_1$  ke  $Y_2$ , ke  $Y_3$ .

### Model Hedonic Price

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini tentang Teori *Hedonic Price* dan Teori Permintaan akan suatu barang. Ladd dan Suvannunt (1976) menyatakan bahwa fungsi permintaan konsumen atas suatu barang atau produk dipengaruhi oleh karakteristik barang tersebut karena nilai atau harga setiap barang atau produk yang dikonsumsi mempunyai nilai marginal yang sama dengan nilai implisit dari karakteristik barang atau produk tersebut.

$$P = \sum_{j=1}^m X_j P_j + \mu$$

Di mana:

P = Harga barang/produk

$X_j$  = Jumlah dari karakteristik j dalam satu unit barang/produk

$P_j$  = Nilai dari karakteristik j

$\mu$  = Faktor kesalahan

Menurut Unnevehr (1986) harga barang yang diperkirakan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain: (a) apakah preferensi konsumen berhubungan dengan ukuran kualitas yang digunakan, (b) apakah preferensi konsumen sama di seluruh negara, dan (c) bagaimana hasil riset dapat digunakan untuk perbaikan kualitas.

Perkiraan harga ini dapat digunakan untuk memperkirakan perolehan surplus konsumen yang lebih baik. Ladd dan Suvannunt (1976) telah menunjukkan bahwa inovasi ini akan merubah jumlah beras yang dikonsumsi ( $q_i$ ) jika jumlah dari karakteristik beras ( $X_i$ ) dan harga ( $P_i$ ) adalah tetap.

Perbaikan kualitas akan menggeser kurva permintaan ke kanan dari  $D$  ke  $D^*$ . Peningkatan dari jumlah yang diminta adalah ekuivalen dengan peningkatan kepuasan konsumen. Surplus konsumen

yang diperoleh dari konsumsi beras per unit adalah:

$$G = \sum_{j=1}^m (X_{Rj}^* - X_{Rj}) P_{Rj}$$

Di mana:

$G$  = Surplus konsumen dari konsumsi beras per unit

$P_{Rj}$  = Harga dari karakteristik  $j$

$X_{Rj}^*$  = Nilai baru dari karakteristik  $j$

$X_{Rj}$  = Nilai lama karakteristik  $j$  yang ditentukan dari salah satu unit

Brorsen, Grant dan Rister (1984) menggunakan *Hedonic Price Model* atau Model Harga Hedonik, sebagai berikut:

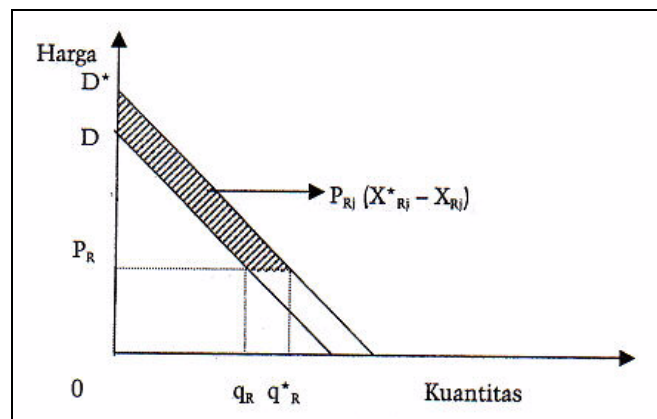
$$P_i = f(V_{i1}, \dots, V_{ij}, U_i)$$

Di mana:

$P_i$  = Surplus konsumen dari konsumsi beras per unit

$V_{ij}$  = Harga dari karakteristik  $j$

$j = 1, 2, \dots, n$  (karakteristik kualitas)



Gambar 2: Nilai Surplus Konsumen dari Perbaikan Kualitas

Dengan menggunakan fungsi *Hedonic Price* maka akan terlihat adanya perbedaan harga pada satu macam barang karena perbedaan karakteristik yang terdapat dari tiap jenis barang tersebut. Karakteristik yang terdapat dalam suatu barang akan menunjukkan kualitas barang tersebut. Dengan demikian dapat terlihat bahwa semakin tinggi kualitas suatu barang, maka harga barang tersebut akan semakin tinggi, demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas suatu barang maka semakin rendah pula harganya.

Harga hedonik tersebut digunakan dalam memperkirakan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pokok, yaitu:

$$Y_i = P_i \cdot Q_i$$

Di mana:

$Y_i$  = Alokasi pengeluaran untuk bahan pangan ke-i

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun dalam pelaksanaannya menggunakan metode studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu

hak yang bersifat umum (Nazir, 1999). Dalam hal ini yang menjadi kasus adalah pola diversifikasi bahan pangan dan peran wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berjenis kelamin wanita; menjadi kepala keluarga dan/atau sebagai anggota keluarga (ibu rumah tangga/anak perempuan); berumur di atas 17 tahun dan berdomisili di wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer/pengambilan responden ditentukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* sehingga setiap unit sampling yang terdapat dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terambil sebagai sampel. Dalam hal ini, responden ditentukan sejumlah 50 orang dari unit-unit rumah tangga yang berbeda.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

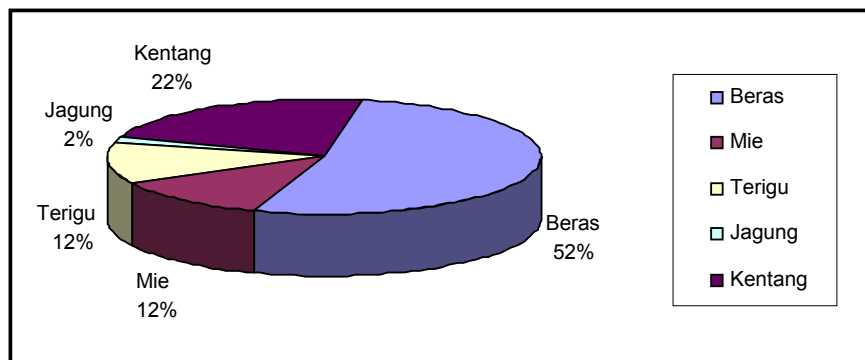
##### **Pola Diversifikasi Bahan Pangan Pokok pada Tingkat Rumah tangga di Kabupaten Sleman**

Pola diversifikasi pangan sangat berkaitan erat dengan pola konsumsi rumah tangga karena pola diversifikasi yang terjadi pada suatu masyarakat akan berpengaruh juga terhadap besar kecilnya konsumsi rumah tangga. Pola diversifikasi bahan pangan pokok di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pola diversifikasi bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 3.

**Tabel 2:** Pola Diversifikasi Bahan Pangan Pokok pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman – DIY Tahun 2007

No.	Jenis Bahan Pangan Pokok	Konsumsi/kapita/th (kg)
1.	Beras	473,923
2.	Mie	108,266
3.	Terigu	107,521
4.	Jagung	14,269
5.	Kentang	198,109

Sumber: Analisis Data Primer, 2007



**Gambar 3:** Pola Diversifikasi Bahan Pangan Pokok pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman – DIY 2007

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3 diketahui bahwa masyarakat pada tingkat rumahtangga di wilayah Kabupaten Sleman masih mengandalkan beras sebagai bahan pangan pokok utamanya. Besarnya konsumsi beras adalah 473,923 kg/kapita/tahun (52%). Konsumsi bahan pangan lainnya per tahun per kapita secara berurutan adalah kentang sebesar 198,109 kg/th/kapita (22%), mie sebesar 108,266 kg/kapita/tahun (12%), terigu sebesar 107,521 kg/kapita/tahun (12%), dan jagung sebesar 14,269 kg/kapita/tahun (2%).

Dengan demikian, pola diversifikasi bahan pangan pokok pada tingkat rumahtangga di Kabupaten Sleman adalah beras – kentang – mie – terigu dan jagung.

**Peran Wanita dalam Upaya Diversifikasi Bahan Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga, mengingat bahwa di tangan wanita atau seorang ibu-lah bahan pangan direncanakan, diolah dan dipersiapkan sebagai hidangan bagi keluarganya. Besar kecilnya anggaran dalam merencanakan, mengolah, mempersiapkan dan menghidangkan bahan pangan juga menjadi dasar bagi seorang wanita (ibu rumahtangga) dalam upaya melakukan diversifikasi pada menu makanannya.



Oleh karena itu, anggaran yang tersedia dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah-tangganya guna mewujudkan ketahanan pangan. Jika anggaran yang tersedia terbatas, maka dipilih pangan yang sedikit murah, demikian pula sebaliknya.

Analisis data menggunakan analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dalam *multiple regression*. Analisis menggunakan program Excel dan Shazam–Windows. Guna memperoleh keabsahan yang tinggi dalam model regresi yang digunakan, sebelum melakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar estimator-estimator yang diperoleh dengan metode OLS memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari pengujian terhadap *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas* dan *autokorelasi*. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = f(Ih, If, Af, Ef, S, DB, DI)$$

Di mana:

$Y_i$  = Konsumsi bahan pangan pada tingkat rumahtangga ke- $i$  (Rp/kapita/th)

$i$  = 1, 2, ...,  $n$

Ih = Pendapatan rumahtangga (Rp/th)

If = Pendapatan wanita (Rp/tahun)

Af = Umur wanita (tahun)

Ef = Pendidikan wanita (tahun)

S = Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)

DB = *Dummy* balita

DI = *Dummy* informasi

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan rumahtangga (Ih), pendapatan wanita (If), umur wanita (Af), pendidikan wanita (Ef), jumlah anggota rumahtangga (S), *dummy* balita (DB) dan

*dummy* informasi (DI) berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung (3,728) > F-tabel (3,10).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan rumahtangga (Ih), pendapatan wanita (If), umur wanita (Af), pendidikan wanita (Ef), jumlah anggota rumahtangga (S), *dummy* balita (DB) dan *dummy* informasi (DI) yang kesemuanya sebagai indikator peran wanita dalam upaya diversifikasi bahan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga di wilayah Kabupaten Sleman mempengaruhi pengeluaran konsumsi bahan pangan pada tingkat rumahtangganya yang ditunjukkan oleh nilai  $R^2$  Adjusted sebesar 0,3174 atau sebesar 31,74%. Adapun sebesar 0,6826 atau sebesar 68,26% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut jika didasarkan pada teori, maka dalam penelitian sosial ini menunjukkan ambang yang bisa diterima. Hal ini didukung oleh teori dari Schoter (1999) yang mengatakan bahwa dalam penelitian sosial dan survey, apabila variabel yang dimasukkan mempengaruhi model dan signifikansi yang diperoleh sebesar 10%-20%, maka hasil yang diperoleh tersebut sudah baik.

Dua (2) di antara tujuh (7) variabel yang dimasukkan dalam model estimasi, dengan anggapan variabel lain konstan (*ceteris paribus*) menunjukkan pengaruh yang nyata yakni pendapatan rumahtangga (Ih) dan jumlah anggota rumahtangga (S). Adapun variabel pendapatan wanita (If), umur wanita (Af), pendidikan wanita (Ef), *dummy* balita (DB) dan *dummy* informasi (DI) tidak menunjukkan hasil yang berpengaruh nyata sampai pada tingkat kepercayaan 90%.

**Tabel 3:** Hasil Analisis Regresi Peran Wanita dalam Upaya Diversifikasi Bahan Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman – DIY Tahun 2007

No	Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	t-hitung
1.	Ih	Pendapatan rumahtangga	0,029907	1,916*
2.	If	Pendapatan wanita	-0,13870	-0,2197
3.	Af	Umur wanita	3572,1	0,1225
4.	Ef	Pendidikan wanita	370770	1,466
5.	S	Jumlah anggota rumah tangga	685710	2,895**
6.	DI	Dummy balita	276500	0,5484
7.	DB	Dummy informasi	670270	1,151
8.	C	Konstanta	-693600	-0,4543
		R <sup>2</sup>	0,4149	
		R <sup>2</sup> Adjusted	0,3174	
		F-hitung	3,728	
		F-tabel	3,10	

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Keterangan \*\*\* = Nyata pada Tingkat Kesalahan 1% ( t-tabel = 2,682)

\*\* = Nyata pada Tingkat Kesalahan 5% (t-tabel = 2,0105)

\* = Nyata pada Tingkat kesalahan 10% (t-tabel = 1,6775)

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Diversifikasi Bahan Pangan pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Pola diversifikasi bahan pangan merupakan bentuk/corak keanekaragaman pangan yang dibuat oleh suatu rumahtangga guna mencukupi kebutuhan pangannya. Sama dengan analisis sebelumnya, data variabel dimasukkan sebagai model estimator guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga dengan model *multiple regression*. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = f(Ph, Phi, Ih, S, DT, PI)$$

Di mana:

$Y_i$  = Pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga (Rp/kapita/th)

Ph = Harga hedonik

Phi = Harga bahan pangan lainnya ke-i (i=1, 2, ... n) (Rp/th)

Ih = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

S = Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

DT = *Dummy* Selera

PI = Citra produk

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel harga hedonik (Ph), harga bahan pangan lainnya ke-i (Phi), pendapatan rumah tangga (Ih) , jumlah anggota rumah tangga (S), *dummy* selera (DT) dan citra produk (PI) mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga yang merupakan indikator dari pola diversifikasi sebesar 31,74%. Adapun sebesar 68,36% faktor dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimator. Pada tingkat kepercayaan 95% sampai dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% semua variabel secara bersama-sama adalah berpengaruh nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung 4,982 > F-tabel = 2,315.

**Tabel 4:** Hasil Analisis Regresi Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pola Diversifikasi Bahan Pangan pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman–DIY Tahun 2007

No	Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	t- Hitung
1.	Ph	Harga Hedonik	-368,76	-0,4899
2.	Phi total	Harga bahan pangan lain	-9,3999	-0,7069E-01
3.	lh	Pendapatan rumahtangga	0,027573	1,824*
4.	S	Jumlah anggota keluarga	603020	2,704***
5.	DT	Dummy selera	500660	-0,7839
6.	PI	Citra produk	377690	1,830*
7.	C	Konstanta	1342200	0,3944
		R-Square	0,4101	
		R-Square Adj	0,3278	
		F-Hitung	4,982	
		F-Tabel	2,315	

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Keterangan \*\*\* = Nyata Pada Tingkat Kesalahan 1% ( t-tabel = 2,682)

\*\* = Nyata Pada Tingkat Kesalahan 5% (t-tabel = 2,0105)

\* = Nyata Pada Tingkat Kesalahan 10% (t-tabel= 1,6775)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel yang dimasukkan telah masuk dalam ambang penerimaan untuk penelitian sosial yakni di atas 10% (Schoter, 1999). Teorinya mengatakan bahwa dalam penelitian sosial dan survey, apabila variabel yang dimasukkan akan mempengaruhi model dan signifikansi sebesar 10% -20% adalah sudah baik, dan dalam model ini sudah mendapatkan nilai persentase di atas 30%, sehingga bisa diterima.

Tiga (3) diantara enam (6) variabel yang dimasukkan dalam model estimasi, dengan anggapan variabel lain konstan (*ceteris paribus*) menunjukkan pengaruh yang nyata yakni pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan citra produk, sedangkan variabel lain yaitu harga hedonik, harga bahan pangan lain, dan *dummy* selera tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) sampai pada taraf kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi pangan rumahtangga yang

diestimasi dengan variabel besarnya pengeluaran bahan pangan pada rumahtangga selama kisaran waktu 1 tahun hanya dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan citra produk.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pola diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah beras – kentang – mie – terigu dan jagung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita dalam upaya diversifikasi bahan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi bahan pangan pada tingkat rumahtangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan citra produk.

**Saran**

Guna mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman perlu digalakkan pola diversifikasi pangan

terutama peran bahan pangan pengganti beras (non beras) yang berbasis lokal dan bisa diusahakan di wilayah Kabupaten Sleman seperti: ubi kayu (ketela), jagung, kentang dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, Mewa. (2005). "Diversifikasi Konsumsi Pangan Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan". *Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian*. Bogor.
- BBKP. (2003). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- BPS. (2005). *Ringkasan Data SUSENAS 1999-2005*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Brorsen B.W., W.R Grant and M.E Rister. (1984). "A Hedonic Price Model for Rough Rice Bid/Acceptance Markets". *American Journal of Agricultural Economic*, Vol 66.
- Departemen Pertanian (1999). *Kebijakan Pangan untuk Menuju Sistem Ketahanan Pangan yang Dinamis*. <http://www.deptan.go.id>.
- Ladd, G.W and V. Suvannunt. (1976). "Model of Consumer Goods Characteristics". *American Journal of Agricultural Economic*, Vol 58.
- Nazir, Mohammad. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Philip, W (1974). *Applied Consumption Analysis*. New York: American Elseiver Publishing Co. Inc.
- Nicholson, Walter (2000). *Microeconomic Theory: Basic Principles ang Extention*. The Dryden Press.
- Tampubolon, P (1998). *Peranan Wanita dalam Mensukseskan Upaya diversifikasi Pangan*. <http://www.unistuttgart.de/indonesia/news/info.html>.
- Unnevehr, L.J (1986). "Consumer Demand for Rice Gain Quality and return to Research for Quality Improvement in Southest Asia". *American Journal of Agricultural Economic*, Vol 68.